100 TAHUN KEMATIAN FUMIKO KANEKO: HIDUP DALAM KEBEBASAN

Ditulis oleh Palang Hitam untuk dipresentasikan di Biblioteca Anarquica Nihil Sebastian Oversluij Seguel, Chile.

Di sebuah sel penjara di Utsunomiya, pada Juli 1926, seorang perempuan berusia dua puluh tiga tahun ditemukan tak bernyawa. Negara menyebutnya bunuh diri, lalu menutup berkasnya secepat mungkin. Tidak ada upacara, tidak ada pengumuman panjang. Seorang tahanan politik perempuan mati, dan negara ingin itu selesai di situ saja—sebuah insiden kecil yang bisa dilupakan dalam catatan kaki sejarah kekaisaran.

Seratus tahun kemudian, kita masih menulis tentangnya. Bukan karena negara mengizinkan sang anarkis untuk diingat, namun justru karena negara gagal menghapusnya. Memoriam ini bukan upaya menyucikan Fumiko Kaneko menjadi simbol yang rapi. Ia bukan orang yang percaya pada simbol. Ini adalah upaya menolak kesunyian yang dipaksakan atas kematiannya—dengan cara yang mungkin akan membuatnya mendengus sinis, tapi tetap mendengarkan.

Fumiko lahir ke dalam dunia yang bahkan tidak repot-repot mencatat kelahirannya. Orang tuanya tidak mendaftarkannya—untuk sementara waktu, sehingga secara administratif, ia memang “tidak ada". Ia dilempar dari satu rumah kerabat ke rumah kerabat lain, termasuk bertahun-tahun tinggal bersama neneknya di Korea yang saat itu berada di bawah kolonialisme Jepang, di mana ia mengalami kelaparan dan kekerasan dari tangan keluarganya sendiri.

Kita bisa membacanya sebagai kisah pilu masa kecil. Tapi akan lebih jujur membacanya sebagai pelajaran pertama Fumiko tentang apa itu negara, keluarga, dan hukum: bukan pelindung yang diberikan pada setiap manusia sejak lahir, melainkan konstruksi yang bisa memilih untuk tidak mengakui keberadaanmu sama sekali. Sebelum ia punya kata untuk itu, tubuhnya sudah tahu—bahwa kewarga- negaraan adalah hak istimewa yang diberikan, bukan sesuatu yang melekat begitu saja pada manusia.

Anak yang tidak pernah benar-benar "dimiliki" oleh negara mana pun tumbuh menjadi perempuan yang tidak pernah menganggap negara berhak memilikinya.

Kehidupan Nihilistik Bukan sebagai Keputusasaan, Melainkan Kejujuran

Ada godaan untuk membaca nihilisme Fumiko sebagai keputusasaan—sebagai seseorang yang, karena tidak punya apa-apa untuk dipercaya, akhirnya tidak percaya apa-apa. Itu salah, atau setidaknya terlalu sederhana.

Nihilisme Fumiko lebih tepat dibaca sebagai kejujuran radikal. Ia tidak hanya menolak kaisar dan negara—ia juga menolak jaminan bahwa gerakan revolusioner otomatis lebih baik hanya karena melawan penindas. Ia curiga pada setiap struktur yang menjanjikan keselamatan kolektif dengan syarat kepatuhan individu, termasuk struktur yang datang dari kawan-kawan seperjuangannya sendiri. Ini bukan sinisme kosong. Ini adalah penolakan untuk mengganti satu otoritas dengan otoritas lain hanya karena yang baru memakai bendera yang berbeda.

Seratus tahun kemudian, pertanyaan itu belum kadaluarsa. Apa yang kita percaya hari ini tanpa benar-benar mempertanyakannya? Ideologi mana yang kita bela bukan karena sudah kita uji, tapi karena kita takut kehilangan rasa aman jika melepaskannya? Fumiko tidak menawarkan jawaban yang nyaman. Ia menawarkan kebiasaan untuk terus bertanya, bahkan kepada diri sendiri, bahkan kepada gerakan sendiri.

Di Tokyo, Fumiko bertemu Park Yeol — anarkis Korea yang, seperti dirinya, menolak menerima posisi yang disediakan negara untuknya. Bersama, mereka mendirikan Futeisha, ruang di mana perempuan Jepang dan laki-laki Korea bisa berdiri sejajar di tengah kekaisaran yang sedang menjajah tanah kelahiran Park Yeol.

Ini bukan sekadar kisah cinta yang kebetulan berlatar politik. Ini adalah praktik politik itu sendiri: solidaritas yang menolak nasionalisme dalam bentuk apa pun—termasuk godaan bagi pihak tertindas untuk membalas dengan nasionalisme mereka sendiri. Fumiko, sebagai orang Jepang, tidak mengklaim posisi sebagai "penyelamat" bagi perjuangan Korea. Ia berdiri sebagai kawan seperjuangan yang sama-sama menolak negara—negaranya sendiri maupun negara yang mungkin lahir dari kemerdekaan Korea kelak, jika kemerdekaan itu berarti sekadar mengganti penjajah dengan otoritas baru.

Solidaritas semacam ini sulit. Ia menolak jalan pintas identitas dan meminta sesuatu yang lebih rumit: kesetiaan pada prinsip, bukan pada bendera.

Setelah gempa besar Kanto 1923, di tengah histeria negara yang mencari kambing hitam—yang berujung pada pembantaian ribuan orang Korea oleh massa dan aparat—Fumiko dan Park Yeol ditangkap dan dituduh merencanakan pembunuhan terhadap keluarga kekaisaran. Bukti-buktinya diperdebatkan sampai hari ini. Yang tidak diperdebatkan adalah bagaimana negara memperlakukan tubuh mereka berdua di ruang publik: foto keduanya duduk berdekatan di sel disebarluaskan untuk mempermalukan mereka, dibingkai dengan nada seksual dan rasial yang dirancang untuk membuat publik jijik, bukan bersimpati.

Kehidupan Sebagai Penguasa atas Tubuhnya Sendiri

Ketika vonis mati mereka diringankan menjadi seumur hidup—sebuah gestur grasi dari kaisar yang seharusnya diterima dengan syukur—Fumiko merobek surat itu. Ia menolak diampuni oleh otoritas yang tidak pernah ia akui berhak menghukumnya sejak awal. Itu bukan tindakan putus asa. Itu adalah penegasan terakhir bahwa tubuhnya, kehidupannya, dan kematiannya bukan milik negara untuk diberi atau ditahan sebagai hadiah.

Beberapa bulan kemudian ia ditemukan tewas di selnya.

Kita bisa menutup ini dengan mengatakan Fumiko akan selalu dikenang. Tapi itu klise, dan ia akan membencinya. Hal yang lebih layak ditanyakan seratus tahun kemudian: apa bentuk "tanpa negara" hari ini? Siapa yang masih tidak tercatat, tidak diakui, dilempar dari satu sistem ke sistem lain karena keberadaannya tidak menguntungkan siapa pun yang berkuasa? Solidaritas macam apa yang kita bangun ketika perbatasan, kewarganegaraan, dan nasionalisme—termasuk nasionalisme yang mengklaim membebaskan—terus dipakai untuk memisahkan siapa yang layak hidup dan siapa yang tidak?

Fumiko Kaneko tidak meninggalkan doktrin yang rapi untuk diikuti. Ia meninggalkan kebiasaan mencurigai dan menolak—menolak kepemilikan negara atas tubuhnya, menolak jaminan palsu dari ideologi mana pun, menolak grasi dari tangan yang tidak berhak menghukum. Seratus tahun setelah kematiannya, penolakan itu masih menjadi tugas yang seharusnya masih hidup dan dijaga agar tetap hidup dalam diri mereka yang masih bebas, yang masih memiliki kuasa atas dirinya sendiri.

Karena Fumiko mungkin dipenjara dan meninggal dalam penjaga, namun ia pernah bebas dan selalu bebas, tak pernah ada yang dapat merebut kebebasannya—tidak juga masyarakat, institusi negara, dan juga penjara.

"I do not live for others. What I had to achieve was my own freedom, my own satisfaction. I had to be myself."